

***Servant Leadership* Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Stres dan Integritas Guru Sekolah Dasar**

Nenden Nadya Rizky Mashrul^{*1}, Maman Suryaman²

^{1,2} Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: ¹nendennadya.1999@gmail.com, ²maman.suryaman@fkif.unsika.ac.id

Abstrak

Studi ini berangkat dari permasalahan meningkatnya tekanan kerja dan persoalan etika yang dihadapi oleh guru sekolah dasar, yang turut memengaruhi mutu pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji bagaimana praktik servant leadership yang dijalankan oleh kepala sekolah dapat membantu dalam mengelola stres serta memperkuat integritas guru di SDN 1 Cibogogirang Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, Indonesia. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif-eksploratif. Informan penelitian meliputi kepala sekolah dan guru, yang dipilih secara purposif. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi, dengan instrumen berupa pedoman wawancara, lembar observasi, serta checklist dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil menunjukkan bahwa kepala sekolah berkontribusi aktif dalam membangun suasana kerja yang mendukung melalui komunikasi yang empatik, pembagian beban kerja secara proporsional, pemberian penghargaan, serta penyelenggaraan program kesejahteraan. Selain itu, kepala sekolah juga mendorong integritas melalui keteladanan, penetapan kode etik, dan tata kelola yang transparan. Adapun keterbatasan studi terletak pada lingkup lokasi yang terbatas dan durasi penelitian yang singkat. Penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan kepemimpinan berkelanjutan dan replikasi studi di lingkungan pendidikan lainnya.

Kata Kunci: *Integritas, Kepemimpinan Pendidikan, Servant Leadership, Stres Kerja Guru, Sekolah Dasar*

Abstract

This study departs from the problem of increasing work pressure and ethical problems faced by elementary school teachers, which also affect the quality of education. The purpose of this study is to examine how the practice of servant leadership carried out by school principals can help in managing stress and strengthening the integrity of teachers at SDN 1 Cibogogirang, Plered District, Purwakarta Regency, West Java, Indonesia. The research approach used is qualitative with descriptive-exploratory methods. The research informants included school principals and teachers, who were selected purposively. Data collection techniques include semi-structured interviews, direct observations, and documentation studies, with instruments in the form of interview guidelines, observation sheets, and documentation checklists. Data analysis is carried out using the Miles and Huberman approach, which includes the stages of data reduction, data presentation, and verification. The results show that school principals actively contribute to building a supportive work atmosphere through empathetic communication, proportionate distribution of workload, awarding, and implementation of welfare programs. In addition, school principals also encourage integrity through example, establishing a code of ethics, and transparent governance. The limitations of the study lie in the limited scope of the location and the short duration of the research. This research suggests the need for continuous leadership training and replication of studies in other educational settings.

Keywords: *Elementary School, Educational Leadership, Integrity, Servant Leadership, Teacher Work Stress*

1. PENDAHULUAN

Stres dalam lingkungan pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar, telah menarik perhatian signifikan karena implikasinya terhadap kesehatan mental guru, kualitas pengajaran, dan interaksi siswa. Bagi guru di pendidikan dasar, tuntutananya semakin berat. Faktor-faktor seperti beban kerja yang tinggi dan persepsi negatif terhadap profesi tersebut dapat berdampak besar pada kesehatan mental guru, yang

menyebabkan stres yang berdampak buruk pada kemampuan mereka untuk memberikan pendidikan yang berkualitas (Lahti et al., 2023). Selain itu, stres yang terus-menerus ini dapat menurunkan motivasi guru dan berdampak negatif pada hubungan guru dengan siswa (Mwanza, 2024). Stres guru tidak hanya memengaruhi kesejahteraan pribadi tetapi juga berdampak langsung pada hasil belajar siswa. Ketika guru mengalami tingkat stres yang tinggi, hal itu dapat terwujud di kelas sebagai bias negatif, yang memengaruhi keterlibatan dan kinerja siswa. Kondisi emosional guru dapat memengaruhi dinamika kelas dan hubungan guru-siswa secara signifikan, sehingga menciptakan siklus di mana stres guru berujung pada motivasi dan keberhasilan akademis siswa yang lebih rendah (Jiang et al., 2024).

Integritas guru juga menjadi aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena guru berfungsi sebagai teladan bagi siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Menjaga integritas yang tinggi memungkinkan guru untuk memberikan pengajaran yang berkualitas dan membangun hubungan sosial yang positif dengan siswa dan rekan-rekan sejawat (Sultan et al., 2023). Ketika guru mencerminkan integritas dalam tindakan dan pengajaran, siswa akan merasakan dampak positif yang signifikan terhadap pembelajaran dan perkembangan karakter. Di sisi lain, jika integritas guru terganggu, misalnya akibat perilaku tidak etis atau kurangnya transparansi, maka kualitas pendidikan yang diterima siswa dapat terpengaruh secara negatif, yang pada akhirnya dapat merusak kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan tersebut (Polat & Turhaner, 2024). Guru yang berintegritas tinggi mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, serta memfasilitasi pembentukan karakter dan kecakapan sosial siswa, yang sangat dibutuhkan di era pendidikan saat ini.

Dalam konteks pendidikan di SDN 1 Cibogogirang, Kepala Sekolah memainkan peranan yang sangat vital dalam menciptakan iklim yang mendukung pengelolaan stres serta menjaga integritas guru. Pendekatan *Servant Leadership*, yang berfokus pada pelayanan kepada anggota tim, dapat diadopsi oleh Kepala Sekolah untuk mencapai tujuan ini. Dengan menerapkan gaya kepemimpinan ini, Kepala Sekolah mampu memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan guru, memfasilitasi berkembangnya kemampuan profesional dan personal guru, sehingga menciptakan lingkungan yang positif dan meningkatkan kepuasan kerja (Almanza-Cabe et al., 2023). Kepemimpinan jenis ini berkontribusi pada kepuasan hidup guru, memperkuat hubungan yang aman dan menunjang motivasi serta kinerja guru (Zhang et al., 2023). Selain itu, Kepala Sekolah yang menerapkan *Servant Leadership* cenderung lebih sukses dalam membangun kepercayaan dan dukungan di antara staf, yang merupakan faktor penting dalam pengelolaan stres dan penciptaan budaya integritas di sekolah. Dalam hal ini, Ahmad et al (2022) karakteristik kepemimpinan yang berpihak kepada pengembangan potensi guru tidak hanya meningkatkan kesejahteraan guru tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa, dengan demikian menciptakan ekosistem belajar yang lebih sehat. *Servant Leadership* berperan aktif dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat, memberikan dukungan emosional kepada guru, dan memfasilitasi mereka dalam mengatasi tekanan yang mereka hadapi. Selain itu, pendekatan ini juga mencakup pengembangan hubungan yang saling mendukung di antara guru, dengan tujuan menciptakan suasana kerja yang kolaboratif dan penuh rasa saling menghargai.

Penerapan *servant leadership* di SDN 1 Cibogogirang Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, Indonesia menunjukkan upaya positif dalam membangun lingkungan kerja yang mendukung, masih terdapat kesenjangan dalam implementasinya secara menyeluruh. Kendati demikian, keterbatasan seperti kurangnya pelatihan kepemimpinan yang berkelanjutan, minimnya sumber daya pendukung, serta rendahnya partisipasi aktif seluruh warga sekolah menjadi tantangan dalam mewujudkan kepemimpinan yang melayani secara optimal. Dalam keterbatasan memimpin, kepala sekolah mampu menunjukkan peran sentralnya dalam mengelola stres kerja dan menjaga integritas guru melalui pendekatan yang humanis dan empatik. Upaya ini terbukti mendukung peningkatan kualitas pendidikan, meski belum sepenuhnya ditopang oleh sistem dan budaya organisasi yang seragam di seluruh elemen sekolah.

Riset mengenai kepemimpinan pelayan pada umumnya banyak dilakukan dalam dunia organisasi bisnis dan profit, kendati demikian riset di lembaga pendidikan tentu sudah dilakukan. Beberapa riset mengkaji mengenai *servant leadership* di perguruan tinggi (Aboramadan et al., 2020; Melinda et al., 2019; Adda et al., 2020) dan terdapat pula pada lembaga pendidikan umum/sekolah (Schroeder, 2016)(Stewart, 2015). Penelitian lain terkait *servant leadership* di dunia pendidikan berfokus pada

peningkatan kinerja guru (Afjur et al., 2023), kepuasan guru (McKenzie, 2012), iklim dan perilaku (McCallaghan et al., 2020). Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada bagaimana penerapan servant leadership oleh kepala SDN 1 Cibogogirang dapat berkontribusi dalam mengoptimalkan pengelolaan organisasi, pengendalian stres, dan penguatan integritas di lingkungan sekolah dasar, khususnya di konteks lembaga pendidikan Islam yang masih jarang dikaji secara mendalam. Studi ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru mengenai peran kepemimpinan yang melayani dalam membangun budaya kerja yang inklusif, produktif, dan berlandaskan nilai moral. Temuan dari penelitian ini berpotensi memberikan dampak positif terhadap pengembangan model kepemimpinan sekolah yang lebih berorientasi pada pelayanan dan integritas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadaptasi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-eksploratif, yang bertujuan untuk menggali dan menguraikan bagaimana praktik kepemimpinan melayani yang dijalankan oleh kepala sekolah berperan dalam pengelolaan stres dan penguatan integritas guru di jenjang sekolah dasar (Coudeyre et al., 2013). Lokasi penelitian berada di SDN 1 Cibogogirang Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, Indonesia, dengan melibatkan kepala sekolah dan para guru sebagai informan utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, serta studi dokumentasi (Creswell & Guetterman, 2019). Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh data pengalaman dan pandangan mereka. Observasi dilakukan berdasarkan panduan observasi yang telah disiapkan, sementara dokumentasi meliputi penggunaan lembar checklist untuk menelusuri dokumen dan bukti visual terkait kegiatan kepemimpinan, pelayanan, manajemen sekolah, pengelolaan stres, dan penguatan integritas, seperti portofolio, dokumen tertulis, serta foto-foto kegiatan..

Proses pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik coding, yakni tahapan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan seperti hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen tertulis lainnya (Elliott, 2018). Prosedur ini membantu peneliti dalam menafsirkan makna dari data yang ada dengan mengorganisasikannya ke dalam kategori tertentu secara sistematis (Raddon et al., 2009; Maria Lungu, 2022). Coding dilakukan untuk memusatkan perhatian pada makna penting yang terkandung dalam data, yang kemudian disusun ke dalam tema atau kelompok tematik. Setelah tahap tersebut, data dianalisis lebih mendalam berdasarkan informasi utama yang diperoleh dari para informan. Teknik analisis yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pendekatan ini memungkinkan pengolahan data berlangsung secara terstruktur dan logis, sehingga menghasilkan hasil penelitian yang akurat dan sesuai dengan tujuan kajian (Asykur et al., 2022). Untuk memastikan keabsahan dan konsistensi data, digunakan teknik triangulasi, yaitu dengan memverifikasi data dari berbagai sumber guna meminimalkan kekeliruan dalam interpretasi dan penarikan kesimpulan (Sitika et al., 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1. Servant Leadership Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Stres

Di abad ke-21 yang penuh dengan inovasi teknologi dan perubahan sosial yang cepat, sistem pendidikan di seluruh dunia menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan beragam (Cevik & Senturk, 2019). Era globalisasi, digitalisasi, dan dinamika ekonomi yang terus berubah telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Namun, di balik kemajuan yang luar biasa ini, tersembunyi dampak yang tak terelakkan, termasuk meningkatnya stres yang memengaruhi para pelaku utama dalam dunia pendidikan. Stres dalam lingkungan pendidikan tidak hanya dialami oleh pemimpin, guru, dan staf, tetapi juga dirasakan oleh para siswa. Paparan stres yang berkelanjutan dalam konteks pendidikan telah terbukti memberikan dampak negatif terhadap berbagai aspek kehidupan siswa, seperti menurunnya kemampuan belajar, prestasi akademik, pencapaian pendidikan dan karier, kualitas serta

durasi tidur, kondisi kesehatan fisik dan mental, bahkan hingga meningkatkan risiko terhadap perilaku penyalahgunaan zat (Pascoe et al., 2020).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru sekolah mengalami stress dalam menjalankan tugas mereka. Para guru merasa tertekan oleh beban tugas administrasi mengajar, ketidakseimbangan kehidupan kerja-pribadi, perubahan kebijakan kurikulum, pengembangan kompetensi dan masalah kesejahteraan. Kepala sekolah bertanggungjawab atas pengelolaan stress (Mahfouz, 2020). Temuan penelitian melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa dalam mengelola stress yang dihadapi oleh para guru, kepala sekolah mendengarkan dan memahami perasaan, kekhawatiran, dan kebutuhan individu. Kepala sekolah melakukan komunikasi terbuka di mana guru merasa nyaman berbicara tentang stres dan tantangan yang mereka hadapi, kepala sekolah siap untuk membantu meringankan beban stres guru dengan memberikan bantuan dan sumber daya yang diperlukan. Kepala sekolah juga ikut memastikan bahwa tugas dan tanggung jawab guru didistribusikan dengan seimbang untuk menghindari memberikan beban kerja yang berlebihan yang dapat menyebabkan burnout. Kepala sekolah juga memberikan penghargaan atas kinerja guru melalui insentif tambahan dan pengakuan atas prestasi sehingga dapat memberikan motivasi. Pengelolaan stress juga dilakukan dengan mengadakan family gathering yang bertujuan memberikan kesempatan untuk menghilangkan stres tetapi juga menciptakan momen berharga yang mendukung kesejahteraan dan keseimbangan kehidupan guru.

Selain guru dan staf, stres juga dialami oleh siswa di sekolah. Para siswa mengakui bahwa beban tugas, ujian, dan harapan untuk mencapai hasil akademik yang baik dapat menciptakan stres. Siswa merasakan ketakutan akan kepastian masa depan mereka dan ketidakpastian perubahan dunia. Adapula siswa yang tertekan oleh konflik keluarga, bullying, perubahan lingkungan dan kesehatan mental seperti kecemasan atau depresi, dapat menyebabkan stres tambahan pada siswa.

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan mental dan emosional peserta didik. Temuan riset ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan layanan stres kepada peserta didik dengan baik melalui penyelenggaraan program pendidikan kesehatan mental, layanan konseling sekolah, kolaborasi dengan orangtua, membentuk tim kesejahteraan siswa, pengadaan ruang kesehatan yang representatif, pengadaan fasilitas sekolah yang nyaman dan menyenangkan, memastikan kurikulum yang seimbang dan tidak memberikan beban kerja yang berlebihan kepada siswa, dukungan terhadap pengembangan minat dan bakat, training bagi guru untuk mengatasi stress peserta didik, mengadakan kegiatan outbound dan capacity building yang melibatkan guru dan siswa. Kepala sekolah bersama para guru mengintegrasikan program pendidikan tentang kesehatan mental ke dalam kurikulum sekolah. Mengedukasi guru dan staf tentang tanda-tanda stres dan cara memberikan dukungan kepada siswa. Semua anggota tim pendidikan perlu berkolaborasi dalam upaya ini. Kepala sekolah juga memastikan bahwa beban kerja akademis seimbang dan realistis, sehingga siswa memiliki waktu untuk istirahat dan aktivitas di luar sekolah. Kepala sekolah juga menginisiasi pembentukan tim anti bullying dan anti kekerasan seksual yang melibatkan guru, siswa, guru konselor, komite sekolah dan orangtua.

3.1.2. Servant Leadership Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Integritas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah mengedepankan layanan sekolah yang berintegritas yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, mengutamakan pelayanan kepada siswa, staf, orang tua, dan masyarakat secara adil, jujur, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tersurat dalam visi-misi sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin yang melayani berkomitmen menjadi teladan dalam integritas. Kepala sekolah bersama guru dan masyarakat menyusun kode etik yang jelas untuk staf, guru, siswa, dan semua yang terlibat dalam proses pendidikan. Kode etik ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, saling menghormati, dan bertanggung jawab. Hal ini diaktualisasikan melalui transparansi dalam administrasi, seperti pengelolaan dana dan aset. Informasi yang relevan dan mudah diakses oleh orang tua dan masyarakat. Informasi tentang kurikulum, kebijakan, dan perkembangan sekolah disampaikan dengan jujur dan lengkap. Informasi tentang program, biaya, kebijakan, dan perkembangan institusi disampaikan dengan jujur dan akurat. Hal ini dapat diakses secara terbuka melalui website sekolah. Kepala sekolah berkomitmen pada proses layanan pendidikan yang berkualitas, berdasarkan kurikulum yang relevan dan metode pembelajaran yang

efektif yang berfokus pada peningkatan akademik dimana pengembangan karakter siswa menjadi prioritas utama. Dalam mewujudkan sekolah yang berintegritas, beradaptasi dengan perubahan dan berusaha untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam menghadapi tantangan baru. kepala sekolah memprioritaskan kesejahteraan dan perkembangan staf dan siswa.

Kepala sekolah juga berfokus pada pengembangan sumber daya guru dan staf yang berintegritas. Kepala sekolah memberikan dukungan untuk pengembangan profesional guru, termasuk pelatihan yang membantu guru mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru. Hal ini akan membantu guru meningkatkan kualitas pengajaran. Kepala sekolah melibatkan guru dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan program sekolah dan pengembangan kurikulum. Ini memberi guru rasa memiliki dan tanggung jawab dalam perkembangan sekolah. Kepala sekolah melibatkan guru dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan program sekolah dan pengembangan kurikulum. Kepala sekolah juga mengajak guru untuk berperan sebagai pemimpin di dalam sekolah. Kepala sekolah memastikan kesejahteraan fisik dan emosional guru seperti beban kerja yang wajar, lingkungan kerja yang aman, dan dukungan dalam mengatasi tantangan. Dan yang tak kalah penting, sebagai servant leader, kepala sekolah bersedia mendengarkan, berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan guru. Informasi tentang perkembangan sekolah, tujuan, dan harapan disampaikan dengan jelas kepada staf.

Pengembangan integritas kepada guru dan staf mendorong mereka untuk bekerja dengan profesionalisme yang tinggi (DiPaulo, 2022). memberikan pengajaran yang berkualitas kepada siswa (Zaenab & Putrawan, 2022), layanan administrasi yang prima (Khadka & Bhattarai, 2021), membangun kepercayaan dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja (Kwarteng, 2022), dan menciptakan budaya kerja sama yang positif (Sari et al., 2021).

Selain mengembangkan integritas kepada guru dan staf, kepala sekolah juga mengembangkan integritas kepada para siswa. Ini sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter dan implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Nilai integritas diinternalisasikan melalui keteladanan kepala sekolah, menetapkan kode etik siswa, pendidikan dan pelatihan, kegiatan ekstrakurikuler, layanan bimbingan dan konseling, penanganan pelanggaran etika dengan adil, dan mengembangkan budaya sekolah yang integritas.

Penanaman integritas membantu membentuk karakter siswa yang kuat (Ayoub/Al-Salim & Aladwan, 2021). Mereka belajar untuk menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, dan moralitas dalam tindakan mereka. Siswa yang berintegritas memiliki motivasi, kepercayaan diri, berpikir kritis dan kemampuan mengatasi tantangan (Aurellia et al., 2021). Dengan demikian selain menumbuhkan karakter positif, servant leadership kepala sekolah melalui integritas efektif membantu siswa menumbuhkan keterampilan abad 21.

3.2. Pembahasan

Konsep kepemimpinan melayani (servant leadership) diperkenalkan pertama kali oleh Robert K. Greenleaf pada tahun 1970-an melalui esainya yang berjudul "The Servant as Leader" (Greenleaf, 2008). Greenleaf berpendapat bahwa esensi dari kepemimpinan sejati adalah melayani dan memenuhi kebutuhan orang lain, bukan hanya memimpin dengan wewenang dan kekuatan (Broadwell, 2013). Dalam konsep kepemimpinan melayani, pemimpin dianggap sebagai pelayan terlebih dahulu dan kemudian sebagai pemimpin. Pemimpin yang menerapkan pendekatan ini berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan mengembangkan potensi anggota timnya, sehingga menciptakan lingkungan yang berfokus pada pertumbuhan bersama dan pencapaian tujuan organisasi. Greenleaf mengemukakan bahwa "pemimpin yang melayani" akan menghasilkan kinerja yang lebih baik, komunitas yang lebih kuat, dan dampak positif yang lebih besar pada masyarakat (Rachmawati & Lantu, 2014).

Dalam pendidikan sekolah, kepemimpinan pelayan tentu sangat relevan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pemimpin adalah pelayan dihadapan Allah swt, dan pelayan bagi manusia yang dipimpinnya. Hal ini bermakna bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin adalah orang yang bertanggungjawab atas tercapainya tujuan pendidikan yaitu bertakwa kepada Allah swt. Kepala sekolah memiliki spirit bahwa pendidikan adalah jalan penghambaan kepada Allah dan ia bersedia membaktikan hidupnya sebagai pelayan yang memfasilitasi kebutuhan guru, staf, peserta didik dan masyarakat melalui pendidikan sekolah.

Kepemimpinan yang melayani memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung efektivitas pengelolaan sekolah (Dearborn E. Villafranca, 2022). Berbicara pengelolaan sekolah yang baik berarti berupaya menjadikan sekolah yang unggul dengan pelayanan yang bermutu dan memuaskan pelanggan (Sohel-Uz-Zaman & Anjalin, 2016). Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kualitas pengelolaan 8 standar pendidikan nasional pendidikan Indonesia (isi, proses, kelulusan, pendidikan & tenaga kependidikan, sarana prasarana, pembiayaan, penilaian, dan pengelolaan) dan pengelolaan 6 unsur dasar manajemen (man, money, methode, material, machine, dan marketing) untuk mencapai visi misi dan tujuan sekolah (Dwiayama, 2018).

Pendidikan hari ini dikenal dengan pendidikan abad 21 dengan digitalisasi dan revolusi industri 4.0. Perubahan dunia dalam industri dan digital memberi dampak besar dalam perekonomian global. secara disruptif, secara sadar atau tanpa sadar juga menggiring dunia pendidikan untuk memasuki lingkungan baru yang dikenal dengan VUCA: *Volatility* (volatilitas), *Uncertainty* (ketidakpastian), *Complexity* (kompleksitas), dan *Ambiguity* (kerancuan) yang terus meningkat. Dunia pendidikan harus mampu mengejar dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan pesat. Sistem pendidikan dihadapkan pada tuntutan baru yang berdampak langsung pada tingkat stres di kalangan siswa, guru, dan stakeholder pendidikan lainnya. Nisnisan & Adlawan (2022) melaporkan bahwa guru sebagai profesi profesional mengalami peningkatan tingkat stres dan penyakit psikosomatik dibandingkan dengan profesi lain. Sebagai kelompok profesional, rupanya guru menjadi kelompok profesional yang sangat tertekan dan dipengaruhi lebih dari rata-rata oleh keluhan psikologis dan psikosomatik (Mariotti, 2015), dan gangguan kelas diidentifikasi sebagai faktor stres utama (Scherzinger & Wettstein, 2019). Stres guru memiliki konsekuensi yang luas pada kesejahteraan, absensi, kinerja, hubungan antara guru dengan siswa, ekonomi, kualitas pengajaran dan motivasi siswa (Wettstein et al., 2021).

Bridley & Jordan (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa sering mengalami stres dan sumber utamanya adalah kesibukan sehari-hari. Tuntutan kurikulum abad 21 dengan slogan kurikulum 2013 (K-13) ataupun kurikulum Merdeka yang mengedepankan keterampilan abad 21 dengan “4C” (komunikatif, kolaboratif, kreatif, dan berpikir kritis) justru menambah daftar panjang stress di kalangan pelajar. Bahkan para orangtua menilai bahwa implementasi kurikulum abad 21 masih belum signifikan meningkatkan kualitas diri dalam memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi. Sofianopoulou et al (2021) dalam risetnya telah mencatat bahwa beberapa kerepotan yang dialami siswa sehari-hari akan berinteraksi satu sama lain dan dapat memiliki efek kumulatif. Stresor harian ini muncul menjadi faktor risiko non spesifik untuk berbagai masalah psikosomatik dan perilaku, seperti sakit kepala, sakit perut, kesulitan tidur, kecemasan, depresi, agresi, penyalahgunaan zat, serangan alergi atau asma, penarikan atau ledakan, perilaku antisosial atau mengganggu.

Pengelolaan stress oleh kepemimpinan pelayan kepala sekolah efektif dengan serangkaian tindakan memfasilitasi kebijakan dan program yang mendukung kesejahteraan mental dan emosional guru dan siswa. Kepala sekolah bertindak responsif dan bertanggung jawab terhadap keluhan dan problem stress yang dihadapi guru dan siswa. Kepala sekolah juga memprogramkan kegiatan family gathering dan capacity building yang bertujuan membantu menjaga kesehatan mental dan motivasi kerja guru dan staf. Menurut Soelistyo Adi & Eny Setyowati (2022) family gathering tidak hanya memberikan kesempatan untuk menghilangkan stres tetapi juga menciptakan momen berharga yang mendukung kesejahteraan dan keseimbangan kehidupan guru. Hajebi et al (2022) menjelaskan bahwa aktivitas seperti permainan, tertawa, dan berbagi cerita lucu dalam pertemuan keluarga dapat meredakan stres dengan merangsang pelepasan endorfin dan mengurangi ketegangan.

Kepala sekolah memfasilitasi siswa dengan layanan bimbingan konseling dan karier. Melalui dukungan, panduan, dan sumber daya yang disediakan oleh layanan bimbingan konseling dan karier, siswa dapat belajar bagaimana mengatasi stres, mengembangkan keterampilan coping, dan merencanakan masa depan mereka dengan lebih baik. Bimbingan konseling mencakup banyak aspek kehidupan seseorang kemudian memberikan pilihan karir dengan prioritas. Seorang siswa yang mengikuti jalan bimbingan konseling membantunya mendapatkan kesuksesan dan kepuasan hidup (Jain, 2017).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dengan ciri khas dalam konteks pendidikan Islam, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk integritas (Umar et al., 2021). Sekolah bukan hanya tempat

pembelajaran akademis, tetapi juga tempat di mana nilai-nilai agama, moral, dan etika ditanamkan dengan kuat (Nuraeni, 2021). Dalam lingkungan sekolah, integritas tidak hanya ditekankan sebagai nilai tambahan, tetapi merupakan landasan utama dalam mewujudkan sumber daya manusia dan pendidikan yang berkualitas (Jannah, 2021). Kepemimpinan pelayan kepala sekolah mengedepankan keteladanan, pelibatan guru dan staf dalam merumuskan visi misi, memfasilitasi pengembangan integritas melalui pembelajaran dan pelatihan, dan menanamkan nilai-nilai integritas kepada peserta didik.

Penelitian ini merekomendasikan 10 poin utama kepemimpinan pelayan dalam pengelolaan sekolah yang melayani yaitu: 1) pendidikan berkualitas; 2) pelayanan pedagogis dan konseling; 3) keterlibatan orang tua; 4) pengelolaan keuangan yang transparan; 5) partisipasi masyarakat; 6) penyediaan sarana dan prasarana yang memadai; 7) penggunaan teknologi pendidikan; 8) pengembangan profesional guru dan staf; 9) evaluasi dan peningkatan berkelanjutan; dan 10) promosi nilai-nilai keagamaan dan moral. Untuk mewujudkan pengelolaan sekolah yang bermutu, sekolah harus mengadopsi model total quality management. Penerapan TQM dalam pendidikan sekolah dapat memberikan manfaat jangka panjang dengan menghasilkan siswa yang lebih terdidik, kompeten, dan memiliki karakter yang baik, serta meningkatkan efisiensi dan kualitas operasional sekolah secara keseluruhan.

Seorang kepala sekolah yang ingin sukses mengembangkan organisasi melalui servant leadership, kami merekomendasikan perlunya menguasai dan mengimplementasikan 10 karakter servant leadership dalam kepemimpinan, mencakup (Broadwell, 2013): 1) listening, 2) Empathy, 3) Healing, 4) Awareness, 5) Persuasion, 6) Conceptualization, 7) Foresight, 8) Stewardship, 9) Commitment to the growth of people, 10) Building community. Karakteristik kepemimpinan yang melayani sering terjadi secara alami dalam banyak individu dan, seperti banyak kecenderungan alami, mereka dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dan latihan. Kepemimpinan yang melayani menawarkan harapan besar untuk masa depan dalam menciptakan institusi yang lebih baik dan lebih peduli.

Sepuluh karakteristik kepemimpinan yang melayani ini mungkin belum sempurna. Namun, sepuluh karakteristik servant leadership berfungsi untuk mengkomunikasikan kekuatan dan harapan yang ditawarkan oleh konsep servant leader kepada para pemimpin pendidikan yang terbuka terhadap undangan dan tantangan memajukan layanan pendidikan. Dan ini merupakan panggilan bagi para peneliti untuk mengeksplorasi lebih mendalam karakter, model dan pendekatan servant leadership yang efektif dalam pengelolaan organisasi dan mutu pendidikan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, ruang lingkup penelitian hanya terbatas pada satu sekolah dasar negeri, yaitu SDN 1 Cibogogirang, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke konteks sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan cenderung bersifat subjektif, bergantung pada persepsi informan dan penafsiran peneliti. Ketiga, keterbatasan waktu dalam pengumpulan data berisiko menyebabkan tidak terakomodasinya dinamika kepemimpinan yang mungkin berkembang dari waktu ke waktu. Meskipun demikian, temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa penerapan servant leadership yang dilakukan kepala sekolah dapat secara signifikan berkontribusi terhadap pengelolaan stres dan penguatan integritas guru serta siswa, yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar kepala sekolah secara konsisten mengembangkan kompetensi kepemimpinan melayani melalui pelatihan dan forum refleksi, serta memperluas kolaborasi dengan pihak luar untuk memperkuat praktik kepemimpinan yang humanis, adaptif, dan berorientasi pada pelayanan pendidikan yang bermutu. Selain itu, perlu dilakukan studi lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan metode campuran (mixed methods) untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan objektif.

4. KESIMPULAN

Penerapan servant leadership oleh kepala sekolah berperan signifikan dalam pengelolaan stres dan pengembangan integritas guru serta siswa di sekolah dasar. Kepala sekolah yang mengedepankan kepemimpinan melayani mampu menciptakan lingkungan kerja yang suportif, responsif, dan terbuka, yang tidak hanya mereduksi tekanan psikologis guru dan siswa, tetapi juga memperkuat karakter dan nilai-nilai etika melalui teladan, kebijakan transparan, dan program-program yang memberdayakan.

Pendekatan ini terbukti meningkatkan kesejahteraan emosional, motivasi kerja, kualitas pengajaran, serta membentuk budaya sekolah yang berintegritas. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan kontekstual dan metodologis, temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan yang lebih humanis, adaptif, dan berorientasi pada pelayanan, serta mendorong perlunya penelitian lanjutan dengan cakupan dan pendekatan yang lebih luas untuk memperkaya pemahaman terhadap efektivitas servant leadership dalam konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboramadan, M., Dahleez, K., & Hamad, M. H. (2020). Servant leadership and academics outcomes in higher education: the role of job satisfaction. *International Journal of Organizational Analysis*, 29(3), 562–584. <https://doi.org/10.1108/IJOA-11-2019-1923>
- Adda, H. W., Rossanty, N. P. E., Wirastuti, W., & Auriza, Z. (2020). *Servant Leadership: A New Model of Service at University?* 477(Iccd), 295–298. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201017.065>
- Afjur, A., Willian, S., & Sudirman, S. (2023). Servant Leadership School Principles in Improving Teacher Performance at SMPN 7 Mataram, Indonesia. *Path of Science*, 9(1), 2067–2071. <https://doi.org/10.22178/pos.89-12>
- Ahmad, S., Batool, A., & Abdullah, N. A. (2022). Perceived Servant Leadership Style of Principals Correlates With Job Satisfaction of Secondary School Teachers in Pakistan. *International Journal of Educational Leadership and Management*. <https://doi.org/10.17583/ijelm.9169>
- Almanza-Cabe, R. B., Morales-García, W. C., Mamani-Benito, Ó., Sairitupa-Sanchez, L. Z., Puño-Quispe, L., Saintila, J., Paredes, A. F., & Ramírez-Coronel, A. A. (2023). Influence of Servant Leadership on the Life Satisfaction of Basic Education Teachers: The Mediating Role of Satisfaction With Job Resources. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1167074>
- Asykur, M., Mirwan, M., & Halik, S. (2022). Improving Literacy Skills Through Strengthening the Quality of School-Based Education. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 174–185. <https://doi.org/10.33650/pjp.v9i2.3874>
- Aurellia, D., Al-akmam, M., Ayu, R., & Nurhasanah, S. (2021). Urgency of Teacher Personality Competency in Building Student Character. *Proceeding ICEHOS*, 1(1), 111–119.
- Ayoub/Al-Salim, M. I., & Aladwan, K. (2021). The relationship between academic integrity of online university students and its effects on academic performance and learning quality. *Journal of Ethics in Entrepreneurship and Technology*, 1(1), 43–60. <https://doi.org/10.1108/jeet-02-2021-0009>
- Bridley, A., & Jordan, S. S. (2012). Child routines moderate daily hassles and children's psychological adjustment. *Children's Health Care*, 41(2), 129–144. <https://doi.org/10.1080/02739615.2012.657040>
- Broadwell, ken blanchard & renee. (2013). Servant Leadership in Action. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Cevik, M., & Senturk, C. (2019). Multidimensional 21th century skills scale: Validity and reliability study. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 14(1), 11–28. <https://doi.org/10.18844/cjes.v14i1.3506>
- Coudeyre, E., Richard, E., Eschalier, B., & Dupeyron, A. (2013). Qualitative study of barriers to physical activity in population of low back pain patients. *Annals of Physical and Rehabilitation Medicine*, 56, e311. <https://doi.org/10.1016/j.rehab.2013.07.825>
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2019). *RESEARCH EDUCATIONAL PLANNING, CONDUCTING, AND EVALUATING QUANTITATIVE AND QUALITATIVE RESEARCH*. Pearson.
- Dearborn E. Villafranca. (2022). Servant Leadership, Decision Making, and Instructional Leadership Practices of School Heads in Selected Elementary Schools in Deped Cabuyao. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 05(05), 1038–1050.

- <https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i5-21>
- DiPaulo, D. (2022). Do preservice teachers cheat in college, too? A quantitative study of academic integrity among preservice teachers. *International Journal for Educational Integrity*, 18(1), 1–14. <https://doi.org/10.1007/s40979-021-00097-3>
- DWIYAMA, F. (2018). Unsur Manajemen Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 675–695. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v7i1.312>
- Elliott, V. (2018). Thinking about the coding process in qualitative data analysis. *Qualitative Report*, 23(11), 2850–2861. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.3560>
- Greenleaf, R. K. (2008). THE SERVANT AS LEADER. In *The Greenleaf Center for Servant Leadership* (Vol. 6, Issue August). The Robert K. Greenleaf Center.
- Hajebi, A., Abbasinejad, M., Zafar, M., Hajebi, A., & Taremian, F. (2022). Mental Health, Burnout, and Job Stressors Among Healthcare Workers During the COVID-19 Pandemic in Iran: A Cross-Sectional Survey. *Frontiers in Psychiatry*, 13(May), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2022.891430>
- Jain, P. (2017). Impact of Career Guidance and Counseling on Student'S Career Development. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, 5(6), 49–52. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v5.i6.2017.1993>
- Jannah, W. (2021). Leadership Style in Improving Management Ethics at the Madrasah Aliyah. *International Journal of Social Science and Human Research*, 04(01), 54–58. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i1-08>
- Jiang, S., Guo, L., & Tomek, S. (2024). Profiles of Teacher-Student Relationships and Classroom Management Practices: How They Relate to Self-Efficacy, Work Stress, and Classroom Climate. *International Journal of Educational Methodology*, volume-10-(volume-10-issue-2-may-2024), 241–259. <https://doi.org/10.12973/ijem.10.1.1041>
- Khadka, B. B., & Bhattarai, P. C. (2021). Integrity triad as doubled edged sword for head-teachers' integrity: a case from Nepal. *International Journal for Educational Integrity*, 17(1), 1–13. <https://doi.org/10.1007/s40979-021-00092-8>
- Kwarteng, J. T. (2022). Breaches of integrity in teacher administration in Ghana. *International Journal for Educational Integrity*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s40979-022-00106-z>
- Lahti, M., Korhonen, J., Sakellari, E., Notara, V., Lagiou, A., Istomina, N., Grubliauskienė, J., Makutienė, M., Šukytė, D., Erjavec, K., Petrova, G., Lalova, V., Ivanova, S., & Laaksonen, C. (2023). Competences for Promoting Mental Health in Primary School. *Health Education Journal*, 82(5), 529–541. <https://doi.org/10.1177/00178969231173270>
- Mahfouz, J. (2020). Principals and stress: Few coping strategies for abundant stressors. *Educational Management Administration and Leadership*, 48(3), 440–458. <https://doi.org/10.1177/1741143218817562>
- Maria Lungu. (2022). The Coding Manual for Qualitative Researchers. *American Journal of Qualitative Research*, 6(1), 232–237.
- Mariotti, A. (2015). The effects of chronic stress on health: New insights into the molecular mechanisms of brain-body communication. *Future Science OA*, 1(3). <https://doi.org/10.4155/fso.15.21>
- McCallaghan, S., Jackson, L., & Heyns, M. (2020). The indirect effect of servant leadership on employee attitudes through diversity climate in selected south african organisations. *SA Journal of Human Resource Management*, 18, 1–13. <https://doi.org/10.4102/sajhrm.v18i0.1297>
- McKenzie, R. A. (2012). A correlational study of servant leadership and teacher job satisfaction in a public education institution. *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*, 74(7-A(E)), No-Specified. <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc11&NEWS=N&AN=2014-99010-513>

- Melinda, T., Antonio, T., & Christina. (2019). Servant Leadership Dimension in Higher Education. 100, 677–681. <https://doi.org/10.2991/icoi-19.2019.118>
- Mwanza, R. (2024). Teachers' Stress Level as a Correlate of Deviant Behaviours Among Form Two Students in Machakos County, Kenya. *African Journal of Empirical Research*, 5(4), 174–184. <https://doi.org/10.51867/ajernet.5.4.15>
- Nisnisan, S. M. L. F., & Adlawan, A. H. (2022). Participation in Recreational Activities and Stress Management Relationship Among High School Teachers in Lopez Jaena. *American Journal of Arts and Human Science*, 1(3), 14–21. <https://doi.org/10.54536/ajahs.v1i3.617>
- Nuraeni, W. (2021). Integrity Reinforcement Management in Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Tasikmalaya. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 241–256. <https://doi.org/10.14421/manageria.2020.52-14>
- Pascoe, M. C., Hetrick, S. E., & Parker, A. G. (2020). The impact of stress on students in secondary school and higher education. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 104–112. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1596823>
- Polat, M., & Turhaner, K. (2024). The Relationship Between Inclusive Leadership and Teachers Perceptions of Organizational Trust: A Cross-Sectional Survey in Türkiye. *Journal of Pedagogical Research*. <https://doi.org/10.33902/jpr.202424702>
- Rachmawati, A. W., & Lantu, D. C. (2014). Servant Leadership Theory Development & Measurement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 115(Icies 2013), 387–393. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.445>
- Raddon, M.-B., Raby, R., & Sharpe, E. (2009). The challenges of teaching qualitative coding: Can a learning object help? *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 21(3), 336–350. <http://www.isetl.org/ijtlhe/>
- Sari, E. D. K., Lisnawati, S., & Ananthia, W. (2021). Final Semester Assessment in The Covid-19 Era Based on the Integrity of Teachers, Students, and Parents. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 808–817. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.31756>
- Scherzinger, M., & Wettstein, A. (2019). Classroom disruptions, the teacher–student relationship and classroom management from the perspective of teachers, students and external observers: a multimethod approach. *Learning Environments Research*, 22(1), 101–116. <https://doi.org/10.1007/s10984-018-9269-x>
- Schroeder, B. (2016). The Effectiveness of Servant Leadership in Schools from a Christian Perspective. *BU Journal of Graduate Studies in Education*, 8(2), 13–18.
- Sitika, A. J., Kejora, M. T. B., & Syahid, A. (2021). Strengthening humanistic based character education through local values and Islamic education values in basic education units in purwakarta regency. *İlköğretim Online*, 20(2), 22–32. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.02.06>
- Soelistyo Adi, W., & Eny Setyowati, S. (2022). Effectiveness of Group Activity Therapy: “Family Gathering”, to Ensure Family in Caring for Housing Disorders and Preventing Health. *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management*, 1(10), 1742–1747. <https://doi.org/10.36418/jrssem.v1i10.184>
- Sofianopoulou, K., Bacopoulou, F., Vlachakis, D., Kokka, I., Alexopoulos, E., Varvogli, L., Chrousos, G. P., & Darviri, C. (2021). Stress Management in Elementary School Students: a Pilot Randomised Controlled Trial. *EMBnet.Journal*, 26(1), e976. <https://doi.org/10.14806/ej.26.1.976>
- Sohel-Uz-Zaman, A. S. M., & Anjalin, U. (2016). Implementing Total Quality Management in Education: Compatibility and Challenges. *Open Journal of Social Sciences*, 04(11), 207–217. <https://doi.org/10.4236/jss.2016.411017>
- Stewart, G. (2015). The importance of servant leadership in schools. *International Journal of Business Management and Commerce*, 2(5), 1–2. www.ijbmcnet.com
- Sultan, S., Yousuf, M. I., & Parveen, N. (2023). Integration of Health and Education in Teacher Education Programs. *Academy of Education and Social Sciences Review*, 3(3), 340–349.

<https://doi.org/10.48112/aessr.v3i3.597>

- Umar, Setyosari, P., Kamdi, W., & Sulton. (2021). Exploration of moral integrity education and superior cadre leadership at madrasah boarding school indonesia. *International Journal of Instruction*, 14(4), 753–774. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14443a>
- Wettstein, A., Schneider, S., grosse Holtforth, M., & La Marca, R. (2021). Teacher Stress: A Psychobiological Approach to Stressful Interactions in the Classroom. *Frontiers in Education*, 6(September), 1–6. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.681258>
- Zaenab, S., & Putrawan, M. (2022). The Effect of Teacher Leadership and Integrity on Biological Teachers' Organizational Citizenship Behavior (OCB). *Technoarete Transactions on Advances in Social Sciences and Humanities*, 2(3), 1–7. <https://doi.org/10.36647/ttassh/02.03.a001>
- Zhang, Y., Liu, S., Aramburo, C. A., & Jiang, J. (2023). Leading by Serving: How Can Servant Leadership Influence Teacher Emotional Well-Being? *Educational Management Administration & Leadership*, 53(3), 602–624. <https://doi.org/10.1177/17411432231182250>

Halaman Ini Dikosongkan